

**KEKOHESIFAN TEKS PUISI TAUFIK ISMAIL
(The Cohesiveness of Taufik Ismail's Poems)**

Basori

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangkaraya, Indonesia

Pos-el: tjakbasori@gmail.com

(Diterima 29 Maret 2017; Direvisi 3 Mei 2017; Disetujui 3 Mei 2017)

Abstract

Many researchers have discussed cohesion. However, they do not relate the cohesion with reader's understanding. This paper aims to identify the types of cohesion markers, semantic behaviors, and functions as an integrator of poetry. Poetry is chosen as the object of study because poetry requires density of language. Assuming that language density has given greater role of cohesion markers in poetry. The data are Taufik Ismail's poems. The selection of the data is based on assumption that Taufik Ismail poetry can represent poetry genre in general. Analysis result shows that there are cohesion marker types used in poetry which are different from types of cohesion in other discourse. The differences lie in dominance of relation conjunction, repetition, antonymy, and collocation. Cohesion marker behavior also indicates differences. There is conjunction contradiction in the form of semantic gap that is not found in other discourse types. Semantic gap, conflict of situations, repetition, antonymy and collocation are some instruments to strengthen poetic effect of a poem. The five forms are used by the poet to strengthen irony in the poem. These instruments probably are not important in other discourse types.

Keywords: cohesion markers, semantics, function, irony, poem

Abstrak

Sudah banyak peneliti yang membahas kohesi. Di antara para peneliti itu belum ada yang mengaitkannya dengan pemahaman pembaca. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pemarkah kohesi, perilaku semantis, dan fungsinya sebagai sarana pemahaman pembaca. Puisi diambil sebagai objek kajian karena puisi memerlukan kepadatan bahasa. Dengan asumsi bahwa kepadatan bahasa dalam puisi memungkinkan peran lebih pemarkah-pemarkah kohesi. Kajian ini mengambil tiga puisi Taufik Ismail sebagai data. Pemilihan data ini didasari oleh keyakinan bahwa puisi Taufik Ismail dapat mewakili genre puisi pada umumnya. Hasil analisis menunjukkan jenis-jenis pemarkah kohesi yang digunakan dalam puisi berbeda dengan jenis-jenis kohesi dalam wacana yang lain. Perbedaan tersebut adalah dominasi pemarkah relasi konjungsi pertentangan, pengulangan, keantoniman, dan kolokasi. Perilaku pemarkah kohesi juga menunjukkan perbedaan. Konjungsi pertentangan ditemukan dalam bentuk kesenjangan semantis, hal yang tidak ditemukan dalam jenis wacana yang lain. Kesenjangan semantis dan pertentangan situasi merupakan salah satu alat untuk memperkuat efek puitis sebuah puisi. Demikian pula dengan pengulangan, keantoniman, dan kolokasi. Kelima bentuk ini digunakan penyair untuk memperkuat ironi dalam puisi. Sesuatu yang 'mungkin' tidak penting pada jenis wacana yang lain.

Kata-kata kunci: pemarkah kohesi, perilaku semantis, fungsi, ironi, puisi

DOI: 10.26499/jk.v13i2.175

How to cite: Basori. (2017). Kekohesifan teks puisi Taufiq Ismail. *Kandai*, 13(2), 157-172 (DOI: 10.26499/jk.v13i2.175)

PENDAHULUAN

Banyak peneliti yang sudah membahas pemarkah kohesi dalam wacana, di antaranya adalah Sumadi (2016), Sasangka (2016), Aziz (2015), Rasyid (2015), Sunarsih (2015), Indiyastini (2012), Sukoyo (2012), dan Lamusu (2010). Sumadi (2016) mengkaji peranti kohesi yang digunakan sebagai penanda lingual tokoh sentral dalam cerita pendek berbahasa Indonesia. Dalam kajiannya, ia menemukan bahwa tokoh sentral dipertahankan penyebutannya dengan pengulangan atau penggantian berupa pronomina persona, nama diri, dan nama jabatan atau frasa nominal berunsur nama jabatan. Sasangka (2016) mengkaji kohesi gramatikal dalam ragam bahasa perundang-undangan dan menemukan bahwa ragam pengacuan anaforis merupakan alat kohesi yang dominan dalam bahasa perundang-undangan. Kajian yang membahas alat-alat kohesi yang diterapkan pada skripsi mahasiswa dilakukan oleh Aziz (2015). Sayangnya, kajian ini hanya mendata alat-alat kohesi yang digunakan tanpa menganalisis fungsinya sebagai pemadu wacana. Rasyid (2015) dalam kajiannya tentang kohesi dalam prosa Toraja menemukan bahwa alat kohesi yang banyak digunakan dalam prosa berbahasa Toraja adalah referensi dan substitusi.

Sementara itu, Sunarsih (2015) membahas persamaan dan perbedaan jenis dan makna peranti kohesi kaitannya dengan bentuk terjemahan. Ia membandingkan novel berbahasa Inggris dengan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Indiyastini (2012) mengkaji wacana prosedural yang berbentuk resep masakan berbahasa Jawa. Melalui kajian ini disimpulkannya bahwa kesatuan topik pada wacana prosedural resep masakan

dalam bahasa Jawa diciptakan dengan penonjolan topik dan strategi kesinambungan topik. Sukoyo (2012) mengkaji alat-alat kohesi yang digunakan dalam percakapan berbahasa Jawa di dinding *facebook*-nya. Dalam kajiannya ia mendapati kohesi pengacuan merupakan alat yang dominan dalam percakapan di *facebook*.

Peneliti yang mengambil objek puisi adalah Lamusu (2010). Lamusu (2010) mengambil objek puisi Rendra dan Taufik Ismail. Ia berusaha membandingkan pemarkah kohesi yang dipakai keduanya untuk mencari karakteristik kedua penyair tersebut.

Peneliti-peneliti tersebut mengidentifikasi pemarkah kohesi serta fungsinya sebagai pemadu wacana. Belum ada di antara peneliti-peneliti tersebut yang mengaitkan antara penggunaan pemarkah kohesi dan pemanfaatannya sebagai sarana untuk memahami teks. Hal inilah yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menguraikan pemarkah kohesi, perilaku semantis, serta fungsinya sebagai pemadu puisi. Tujuannya adalah menemukan jenis-jenis pemarkah kohesi, perilaku semantis, serta fungsinya sebagai sarana pemahaman teks puisi, yang dalam hal ini adalah puisi-puisi Taufik Ismail. Pemilihan puisi Taufik Ismail didasari atas posisinya sebagai penyair besar, yang karyanya telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Taufik Ismail, seorang penyair besar yang menulis karena dorongan nurani, menulis untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama. Ia tidak berkarya untuk dirinya sendiri, melainkan karena tuntutan nurani untuk berbuat sesuatu bagi lingkungannya sebagaimana yang diungkapkannya dalam salah satu karyanya, "Dengan Puisi Aku".

LANDASAN TEORI

Teori yang berkaitan dengan kohesi dan koherensi dalam wacana serta alat-alat kohesi dan sifat relasi serta perilaku semantisnya akan menjadi teori dasar dalam penelitian ini. Di antara peneliti yang membahas kohesi dan pemarkahnya adalah Halliday dan Hasan (1976, hlm. 4-18; 1984, hlm. 101), Black (2006), Wijana dan Rohmadi (2009), Zaimar dan Harahap (2015), dan Basori (2011). Teori Cruse (1986, hlm. 88) yang membahas relasi leksikal digunakan untuk menutupi celah yang ada pada teori-teori tersebut dalam hal kategori dan klasifikasi. Teori Cruse akan lebih memperjelas kategori alat kohesi yang dimasukkan dalam kategori *near synonym* pada teori Halliday dan Hasan.

Hubungan semantis dalam sebuah wacana diwujudkan melalui seperangkat kata tertentu. Perangkat yang dimaksud antara lain hubungan koreferensi (gramatikal) yang ditandai dengan penggunaan alat-alat pengacu (perujukan), penyulihan (penggantian), relasi konjungtif, dan pasangan berdampingan. Di samping itu, ada pula yang disebut sebagai perangkat kohesi leksikal, antara lain pengulangan, kesinoniman, keantoniman, kemeroniman, kemiripan (kolokasi) (Halliday & Hasan, 1984, hlm. 97-114).

Kohesi adalah konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur di dalam teks. Makna sebuah kata akan sangat bergantung pada kata-kata yang melingkupinya (konteks). Zaimar dan Harahap (2015, hlm. 133-175), merujuk pada Halliday dan Hasan (1976), membagi perangkat kohesi dalam dua kelompok, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah keterkaitan antarunsur yang dinyatakan dengan unsur gramatikal. Kohesi gramatikal

diklasifikasikan dalam kategori pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan konjungsi. Sementara itu, kohesi leksikal adalah keterpautan atau keterjalinan makna dalam suatu wacana yang dapat ditelusuri pada kosakatanya. Kohesi leksikal diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yakni pengulangan, sinonim, hiponimi dan hiperonim, leksem generik, dan isotopi.

Tidak semua penanda kohesi itu ditemukan dalam sebuah teks. Ada teks tertentu yang kuat pada salah satu penanda kohesi, sementara teks yang lain lebih kuat pada penanda yang lain. Hal inilah yang kemudian dapat dijadikan tolok ukur gaya tiap-tiap penulis dalam mengungkapkan idenya, termasuk dalam hal ini penulis puisi.

Tulisan-tulisan yang menggunakan teori-teori tersebut juga menjadi acuan yang sangat mendukung dan membantu dalam upaya menyingkap pemarkah kohesi dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil tiga puisi Taufik Ismail sebagai data. Taufik Ismail dipilih dengan pertimbangan bahwa ia termasuk penyair yang produktif dalam penulisan puisi di Indonesia serta dianggap dapat mewakili pemakaian bahasa Indonesia pada ragam puisi. Tiga puisi yang dipilih adalah (1) “Ketika Indonesia Dihormati Dunia”, (2) “Seratus Juta”, dan (3) “Ketika Burung Merpati Sore Melayang”. Puisi “Ketika Indonesia Dihormati Dunia” dibaca Taufik Ismail di gedung KPU pada 9 Maret 2004 sebelum dilaksanakannya pemilihan umum. Sementara itu, dua puisi yang lain telah dimuat dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Indonesia tahun 1999. Pemilihan ini dilakukan

dengan pertimbangan tiga puisi tersebut dianggap memiliki ciri penggunaan pemarkah kohesi yang lengkap.

Analisis data dimulai dengan klasifikasi dan kodifikasi pemarkah kohesi dalam puisi. Klasifikasi dan kodifikasi dilakukan dengan meletakkan kode angka di akhir setiap data. Angka di depan titik menunjukkan judul puisi, sedangkan angka di belakang titik menunjukkan larik dalam puisi tersebut. Contoh, data (1), kode 2.1 s.d. 2.3 dibaca puisi ke 2 (Seratus Juta) larik ke 1 sampai dengan larik ke 3.

Atas dasar cirinya, data diklasifikasikan ke dalam kohesi gramatikal yang berciri perujukan, penyulihan, dan relasi konjungtif serta kohesi leksikal yang berciri pengulangan, kesinoniman, keantoniman, dan kolokasi. Setelah itu, dilakukan pembahasan data dengan menguraikan perilaku semantis pemarkah kohesi serta fungsinya dalam memadukan teks puisi.

PEMBAHASAN

Pemarkah kohesi yang ditemukan dalam tiga puisi Taufik Ismail dikelompokkan dalam pemarkah kohesi gramatikal dan pemarkah kohesi leksikal. Dua kelompok pemarkah kohesi tersebut dipaparkan pada bagian berikut.

Kohesi Gramatikal

Konsep kohesi gramatikal merujuk pada hubungan antarunsur dalam wacana yang direalisasikan melalui tata bahasa. Kohesi gramatikal tersebut muncul apabila ada unsur lain yang ditautkan dengannya. Terdapat tiga jenis kohesi gramatikal yang didapatkan berdasarkan data yang dikaji, yaitu perujukan, penyulihan, dan

relasi konjungtif. Tiga jenis kohesi gramatikal tersebut mempunyai sifat relasi masing-masing, baik relasi bentuk, relasi pengacuan, maupun perkaitan makna. Tiga jenis kohesi gramatikal tersebut diuraikan pada bagian berikut.

Perujukan

Perujukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang merujuk pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Perujukan dibagi menjadi dua berdasarkan tempatnya, yaitu perujukan eksofora dan endofofora. Perujukan eksofora adalah referensi yang rujukannya berada di luar teks (ekstratekstual). Perujukan ini bersifat situasional. Artinya, rujukan tersebut terjadi jika suatu konstituen digunakan untuk mengacu sesuatu yang umum atau situasi yang abstrak di luar teks. Perujukan endofofora adalah referensi yang rujukannya berada di dalam teks (intratekstual), biasanya diwujudkan oleh pronominal, baik pronomina persona, pronomina penunjuk, maupun pronomina komparatif. Berdasarkan letak anteseden (arah yang dirujuk), referensi jenis ini dibagi menjadi referensi anaforis dan referensi kataforis.

Berikut ini adalah data yang menunjukkan adanya penggunaan perujukan sebagai pemarkah kohesi wacana puisi.

- 1) *Umat miskin* dan penganggur berdiri hari ini
Seratus juta banyaknya,
tampakkah olehmu wajah *mereka*
Di tengah *mereka* tak tahu aku akan berbuat apa (2.1 s.d. 2.3)

Konstituen *mereka* pada data (1) merujuk pada anteseden *umat miskin*.

Dengan begitu, pembaca dapat memarafrasa bentuk tersebut menjadi //Seratus juta banyaknya, tampakkah olehmu wajah umat miskin// Di tengah umat miskin tak tahu aku akan berbuat apa//. Penggunaan perujukan ini akan memudahkan pembaca dalam memahami makna (pesan) yang disampaikan oleh penyair. Perujukan ini menjadi pemandu bagi pembaca untuk membaca dan mengurai makna yang disusun oleh penyair. Taufik Ismail sering sekali menggunakan bentuk referensi ini untuk memadukan teksnya. Berikut ini contoh kedua.

- 2) *Anak bangsa muda-muda usia, satu-satu ketemu di jalan, mereka sopan-sopan*
Tapi bila *mereka* sudah puluhan apalagi ratusan di lapangan
Pawai keliling kota, berdiri di atap kendaraan, melanggar semua aturan
Di kepala terikat bandana, kaus oblong disablon, di tangan bendera berkibaran
Meneriak-neriakkan tanda seru dalam sepuluh kalimat semboyan dan slogan
Berubah *mereka* jadi beringas dan siap mengamuk, melakukan kekerasan (1.30 s.d. 1.35)

Pada data (2) konstituen *mereka* merujuk pada *anak bangsa muda-muda usia*. Sejauh apa pun jarak antara rujukan dan hal yang dirujuk, pembaca tidak akan kesulitan untuk menafsirkan bentuk *mereka* sebagai pengganti bentuk *anak bangsa muda-muda*. Hal ini terjadi karena pada setiap klausa yang disusun bentuk tersebut merupakan subjek pelaku.

Selain pronomina persona, pronomina penunjuk juga digunakan

sebagai alat kohesi dalam puisi. Pronomina penunjuk yang sering muncul adalah *itu* (data 3), *sini* dan *ini* (data 4), serta *begini* (data 5).

- 3) Dengan rasa rindu kukenang
pemilihan umum setengah abad yang lewat
Dengan rasa kangen pemilihan umum pertama *itu* kucatat

Peristiwa *itu* berlangsung tepatnya di tahun lima puluh lima

Ketika *itu* sebagai bangsa kita baru sepuluh tahun merdeka

Itulah pemilihan umum yang paling indah dalam sejarah bangsa

Pemilihan umum pertama, yang sangat bersih dalam sejarah kita

Waktu *itu* tak dikenal singkatan jurdil, istilah jujur dan adil

Jujur dan adil tak diucapkan, jujur dan adil cuma dilaksanakan

Waktu *itu* tak dikenal istilah pesta demokrasi (1.1 s.d. 1.9)

Pada data (3), konstituen *pemilihan umum setengah abad yang lewat* pada larik pertama berfungsi sebagai antesenden bagi pemilihan umum pertama *itu* (larik kedua), peristiwa *itu* (larik ketiga), ketika *itu* (larik keempat), *itulah* (larik kelima), waktu *itu* (larik keenam dan kedelapan). *Itu* merupakan pronomina penunjuk. Ia menunjuk pada hal, waktu yang jauh. *Itu* pada larik-larik tersebut menunjuk pada peristiwa *pemilihan umum setengah abad yang lewat* yang sudah diungkapkan pada larik pertama.

- 4) Saudaraku yang sirna
nafkah, tanpa kerja berdiri di *sini*

Saudara kita yang sempit rezeki, terbungkuk hari *ini*
Di belakang mereka tegak anak dan isteri, berjuta-juta (2.6 s.d. 2.8)

Pronomina penunjuk *sini* pada data (4) merujuk pada tempat, *tempat berdiri* sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Berbeda dengan *sini* yang merujuk pada tempat, ada pula pronomina *ini* pada larik ketujuh yang merujuk pada waktu.

- 5) Karena hukum tak tegak, semua jadi *begini*

Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku (3.3 s.d. 3.9)

Data (5) menunjukkan karakter yang lain. Data-data sebelumnya (1) s.d. (4) merupakan jenis perujukan anaforis, sementara data (5) merupakan perujukan kataforis. Apa yang dirujuk oleh *begini* pada larik ketiga adalah bentuk-bentuk yang diceritakan kemudian (larik 4 s.d. larik 9). Ciri kataforis seperti ini jarang sekali ditemukan dalam wacana jenis lain. Kajian Suhaebah (1998), Mukhlis (1998), Suprpto (2001), dan Lamusu (2010) tidak menemukan pemarkah jenis ini dalam data mereka.

Penyulihan

Penyulihan adalah penggantian suatu unsur dengan unsur lain dalam suatu teks. Hal ini dimaksudkan sebagai cara untuk menghindari pengulangan atau penyebutan secara lengkap bentuk yang sama yang bisa menyebabkan kebosanan pembaca. Dalam beberapa hal penyulihan mirip dengan pelesapan (*ellipsis*). Kedua alat peranti kohesi ini mengandung proses penggantian konstituen. Dalam penyulihan, konstituen ini diganti oleh konstituen lain yang memiliki acuan yang sama, sedangkan dalam pelesapan diganti oleh unsur kosong (*substitution by zero*).

Penyulihan adalah hubungan leksikogramatis dengan peranti penyulih berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya sama sekali berbeda dengan unsur tersulihnya. Penyulihan merupakan hubungan antarbentuk linguistik. Ia lebih merupakan hubungan kata (*wording*) daripada makna dan hubungan yang dijalin di dalamnya bersifat gramatikal.

- 6) Dengan rasa rindu kukenang *pemilihan umum setengah abad yang lewat*
Dengan rasa kangen *pemilihan umum pertama* itu kucatat

Peristiwa itu berlangsung tepatnya di tahun lima puluh lima

Ketika itu sebagai bangsa kita baru sepuluh tahun merdeka
Itulah *pemilihan umum yang paling indah* dalam sejarah bangsa

Pemilihan umum pertama, yang sangat bersih dalam sejarah kita

Waktu itu tak dikenal singkatan jurdil, istilah jujur dan adil

Jujur dan adil tak diucapkan,
jujur dan adil cuma
dilaksanakan
Waktu itu tak dikenal istilah
pesta demokrasi (1.1. s.d. 1.9)

Data (6) menunjukkan bentuk penyulihan yang kompleks. Frasa *pemilihan umum setengah abad yang lewat*, disulih dengan bermacam bentuk. Bentuk-bentuk tersebut adalah *pemilihan umum pertama* (larik kedua), *peristiwa itu* (larik ketiga), *ketika itu* (larik keempat), *pemilihan umum yang paling indah* (larik kelima), *pemilihan umum pertama* (larik keenam), yang sangat bersih, *waktu itu* (larik ketujuh dan kesembilan). Penyulihan-penyulihan ini menuntun pembaca untuk memahami makna sebagaimana yang diharapkan oleh penyair. Dengan penyulihan ini pembaca dipandu dalam proses pemahaman teks.

Relasi Konjungtif

Relasi konjungtif adalah hubungan antara dua konstituen, baik antarklausa, antarkalimat, maupun antarparagraf dengan menggunakan konjungsi. Halliday dan Hasan (1984) merinci relasi konjungtif dalam lima jenis, yakni aditif, adversatif, kausal, temporal, dan kontinuatif. Sementara itu, Arifin (1993) dengan objek kajian cerpen dalam bahasa Sunda memerikan beberapa relasi konjungtif, di antaranya adalah aditif, adversatif, alternatif, limitatif, privatif, referensial, temporal, kausal, final kondisional, konsesif, kooperatif, cara, sangkalan, kenyataan, hasil, penjelasan, atributif, argumentatif, dan inklusif. Uraian data menunjukkan penggunaan relasi konjungtif kausalitas, aditif, dan pertentangan dalam puisi. Berikut ini data yang menunjukkan penggunaan relasi konjungtif yang berupa kausalitas.

7) Langit akhlak telah roboh di
atas negeri
Karena akhlak roboh, hukum
tak tegak berdiri
Karena hukum tak tegak,
semua jadi begini (3.1. s.d.
3.3.)

Data (7) menunjukkan relasi konjungtif kausalitas. Hal itu diwujudkan dalam bentuk penggunaan konjungsi *karena*. Penutur menggambarkan sebab pada larik pertama kemudian melanjutkannya dengan akibat. Akibat pada larik kedua menjadi sebab pada larik ketiga. Penggunaan konjungsi kausalitas *karena* membantu pembaca dalam memahami larik-larik ini. Pada puisi ini, penutur mendahulukan sebab untuk mendapatkan efek ironis. Sifat negatif dalam susunan sebab-akibat(sebab)-akibat secara bertingkat memperkuat efek ironis. Saya meyakini bentuk ini merupakan sesuatu yang khas wacana puisi. Hal ini berkaitan dengan sifat bahasa puisi yang memadat. Efek ironis tidak akan didapatkan jika susunannya dibalik. Perhatikan pengubahan susunan sebagaimana (7a). Pengubahan susunan ini mengurangi derajat keironisan puisi dan sekaligus memperlemah pesan yang disampaikan penutur.

(7a) Semua jadi begini karena
hukum tak tegak.
Hukum taktegak berdiri
karena akhlak roboh
Langit akhlak telah roboh di
atas negeri

Data (8) sampai dengan (10) menunjukkan relasi aditif dengan menggunakan konjungsi *dan*.

8) Jujur *dan* adil tak diucapkan,
jujur *dan* adil cuma
dilaksanakan (1.8)

9) Sebagai bangsa, kita dikenal santun dan sopan (1.22)

10) Umat miskin *dan* penganggur berdiri hari ini (2.1)

Di samping itu, ada pula relasi konjungtif yang tidak menggunakan pemarkah *dan* sebagaimana yang tampak pada contoh (11) berikut.

11) Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku
Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku
Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku (3.4 s.d. 3.9)

Data (11) menunjukkan ciri yang berbeda dengan data (8), (9), dan (10). Data (11) dapat dimasukkan dalam kategori relasi aditif meskipun ia tidak menggunakan konjungsi *dan* di dalamnya. Penutur hanya menjajarkan beberapa peristiwa atau situasi secara berurutan dalam bentuk klausa-klausa pendek yang memiliki kedudukan setara. Relasi aditif yang tidak menggunakan konjungsi aditif *dan* seperti ini banyak ditemukan dalam puisi-puisi Taufik Ismail. Penyair hanya menggambarkan satu situasi yang diikuti oleh situasi-situasi berikutnya. Hal ini ditemukan juga pada data (12) dan (13) berikut ini.

12) Kapal laut bertenggelaman, kapal udara berjatuhan

Gempa bumi, banjir, tanah longsor dan orang kelaparan
Kemarau panjang, kebakaran hutan berbulan-bulan
Jutaan hektar jadi jerebu abu-abu berkepuluan
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan (3.10 s.d. 3.14)

13) Beribu pencari nafkah dengan kapal dipulangkan
Penyakit kelamin meruyak tak tersembuhkan
Penyakit nyamuk membunuh bagai ejekan
Berjuta belalang menyerang lahan pertanian
Bumiku demam berat, menggigilkan air lautan (3.15 s.d. 3.18)

Sementara itu, relasi pertentangan ditunjukkan pada data (14) berikut.

14) Itulah masa, ketika Indonesia dihormati dunia
Sebagai pribadi, wajah kita simpatik berhias senyuman
Sebagai bangsa, kita dikenal santun dan sopan
Sebagai massa kita jauh dari kebringasan, jauh dari keganasan
Tapi enam belas tahun kemudian, dalam 7 pemilu berturutan
Untuk sejumlah kursi, 50 kali 50 sentimeter persegi dalam ukuran
Rakyat dihasut untuk berteriak, bendera partai mereka kibarkan
Rasa bersaing yang sehat berubah jadi rasa dendam dikobarkan (1.20 s.d. 1.27)

Penggunaan konjungtor *tapi* memajankan relasi pertentangan antara situasi yang digambarkan pada larik-larik sebelumnya (larik 20 s.d. 23) dengan larik-larik sesudahnya (larik 24 s.d. 27). Hal ini merupakan salah satu wujud paradoks situasi. Situasi positif yang digambarkan pada larik 20 sampai 23 disandingkan dengan situasi negatif pada larik 24 s.d. 27. Penggunaan konjungtor *tapi* menunjukkan bahwa peristiwa yang digambarkan pada bagian ini adalah paradoks, kontras dengan peristiwa yang sudah digambarkan pada larik 20 s.d. 23. Dimulai dengan deiksis waktu //enam belas tahun kemudian, dalam 7 pemilu berurutan// penutur memberi tekanan pada masa, waktu. *Enam belas tahun kemudian* merujuk pada enam belas tahun setelah tahun lima puluh lima. *Dalam 7 pemilu berurutan* merujuk pada tujuh peristiwa pemilu setelahnya, yakni pemilu tahun 1971, 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, dan 1999. Pada bagian ini sebenarnya yang bermain adalah pemarkah kohesi perujukan eksofora (ekstralingual). Mitra tutur (pembaca) dituntut untuk mengetahui dan memahami sejarah bahwa pemilu di negeri ini dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Kekecualian terjadi pada tahun 1999, pada masa kejatuhan pemerintahan Suharto yang kemudian memaksa dilaksanakannya pemilihan umum lebih cepat dari biasanya. Hal ini mengimplikasikan makna kontras situasi dalam sejarah perpolitikan Indonesia.

Data (14) larik 24 s.d. 27 menginformasikan cara-cara negatif yang dilakukan oleh para peserta pemilu untuk mendapatkan kursi yang '50 kali 50 sentimeter' tersebut. Cara-cara yang dinyatakan dalam larik-larik ini merupakan kontras dari informasi yang diberikan pada bait kedua larik 20 s.d. 23; cara-cara yang sopan, simpatik

berhias senyum, dan jauh dari kebingasan.

Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan keterikatan semantis yang direalisasikan ke dalam sistem leksikal. Dalam kohesi leksikal tidak ada satu kasus pun yang selalu memiliki fungsi kohesif. Setiap butir leksikal dapat memiliki relasi kohesif, tetapi tidak dapat membawa indikasi apakah butir itu dapat berfungsi kohesif atau tidak. Ini hanya dapat ditentukan dengan perujukan pada teks. Berikut ini diuraikan pemarkah kohesi leksikal yang meliputi pengulangan, kesinoniman, keantoniman, dan kolokasi.

Pengulangan

Pengulangan adalah penyebutan kembali suatu bentuk leksikal yang sama yang telah disebutkan sebelumnya. Pengulangan ini bisa berupa pengulangan kata, frasa, atau klausa.

- 15) *Pada waktu itu* tak ada huru-hara yang menegangkan
Pada waktu itu tidak ada setetes pun darah ditumpahkan
Pada waktu itu tidak ada satu nyawa melayang
Pada waktu itu tidak sebuah mobil pun digulingkan lalu dibakar
Pada waktu itu tidak sebuah pun bangunan disulut api berkobar
Pada waktu itu tidak ada suap-menyuap, tak terdengar sogok-sogokan
Pada waktu itu dalam penghitungan suara, tak ada kecurangan (1.13 s.d. 1.19)

Data (15) menunjukkan pengulangan atau repetisi. Konstituen *pada waktu itu* diulang pada setiap larik. Pengulangan ini menguatkan pesan terhadap peristiwa yang disebutkan sebelumnya yakni peristiwa pemilihan umum tahun 1955. Data (15) menggambarkan kebersihan dan keindahan pemilu 1955 dengan menggunakan klausa-klausa negatif. Larik-larik ini menggunakan bentuk-bentuk negatif. Hal ini dilakukan untuk memperkuat kesan keindahan dan kebersihan peristiwa tersebut. Struktur bentuk positif yang dibarengi dengan bentuk negatif demikian lazim digunakan untuk menjelaskan dan memperkuat makna. Struktur klausa yang dipakai pun menunjukkan keseragaman, yakni K-P-S. Pengulangan keterangan *pada waktu itu* yang mengawali seluruh larik pada bagian ini merujuk pada peristiwa pemilu tahun lima puluh lima. Pengulangan ini memperkuat kesan terhadap peristiwa yang dirujuk, yakni *pemilihan umum setengah abad yang lewat* pada larik pertama yang merupakan anteseden frasa *pada waktu itu*. Penjajaran secara berulang ini menguatkan kesan terhadap peristiwa tersebut. Predikat yang berbentuk negatif dengan penggunaan *tidak* mengimplikasikan nada ironis yang memperkuat pesan bahwa peristiwa tersebut benar-benar indah dan bersih. Hal yang sama terdapat pada data (16) berikut. Pada data (16) konstituen *bergerak ke* diulang lima kali.

- 16) Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling kebentur aku
Bergerak ke kanan, dengan perampok ketabrak aku

Bergerak ke belakang, dengan pencopet kesandung aku

Bergerak ke depan, dengan penipu ketanggor aku

Bergerak ke atas, di kaki pemeras tergilas aku (3.4 s.d. 3.9)

- 17) Lalu berceceran darah, berkepulan asap dan berkobaran api
Empat syuhada melesat ke langit dari bumi Trisakti
Gemuruh langkah, simaklah, di seluruh negeri
Beribu bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini
Dengar jeritan beratus orang berlarian dikunyah api
Mereka hangus-arang, siapa dapat mengenal lagi
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri (3.22 s.d. 3.26)
- 18) Kukenangkan tahun '47 lama aku jalan di Ambarawa dan Salatiga
Balik kujalani Clash I di Jawa, Clash II di Bukittinggi
Kuingat-ingat pemboman Sekutu dan Belanda seantero negeri
Seluruh korban empat tahun revolusi
Dengan Mei '98 jauh beda, jauh kalah negeri
Aku termangu mengenang ini
Bumiku sakit berat, dengarlah angin menangis sendiri (3.27 s.d. 3.33)

Data (17) dan (18) menunjukkan pengulangan dalam bentuk yang berbeda. Pada bagian ini ada pengulangan klausa *Bumiku sakit berat*,

dengarlah angin menangis sendiri pada larik terakhir bait. Pengulangan ini berfungsi sebagai simpulan beberapa hal yang diuraikan pada larik-larik sebelumnya. Larik 22 s.d. 25 data (17) dan 27 s.d. 32 data (18) merupakan larik-larik ironis yang menggambarkan suasana negatif. Suasana negatif yang disusun secara berurutan pada dua masa yang berbeda kemudian diakhiri dengan simpulan yang sama. Pengulangan pada data (17) dan (18) yang dilakukan pada setiap akhir bait menjadi penanda penegas ide yang disampaikan penutur.

19) *Ada burung merpati sore
melayang
Adakah desingnya kau dengar
sekarang*

Ke daun telingaku, jari Tuhan
memberi jentikan
Ke ulu hatiku, ngilu tertikam
cobaan
Di aorta jantungku, musibah
bersimbah darah
Di cabang tangkai paru-paruku,
kutuk mencekik nafasku
Tapi apakah sah sudah, ini
murkaMu?

*Ada burung merpati sore
melayang
Adakah desingnya kau dengar
sekarang.* (3.34 s.d. 3.42)

Sementara itu, data (19) merupakan pengulangan bait. Dua larik tersebut diletakkan pada bait yang berbeda. Pengulangan-pengulangan itu, baik yang berupa pengulangan frasa maupun pengulangan bait merupakan bentuk pengukuhan pesan yang disampaikan penutur. Hal yang sama juga dapat dilihat pada data (20) s.d. (22) berikut.

20) *Kini kutundukkan kepala,
karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga
dada*

...

*Kini kutundukkan kepala,
karena
Ada sesuatu besar luar biasa
Hilang terasa dari rongga
dada* (2.4 s.d. 2.23)

21) *Dari yang seratus juta itu
Berapa yang putus kerja dan
makan setengah kali sehari?
Aku tak tahu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang sakit ginjal,
hamil tua dan radang paru-
paru?
Bagaimana bisa aku tahu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa bayi yang tak dapat
susu dan makanan tambahan?
Betul-betul aku tak tahu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa anak yang putus
sekolah dan habis kontrakan
rumah?
Jangan tanya padaku*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang berubah ingatan
dan semakin ditimbulkannya
hutang?
Mengapa kau bertanya begitu*

*Dari yang seratus juta itu
Berapa yang tertawa-tawa
sendiri dan berniat bunuh
diri?
Alangkah tak pantas
pantasnya pertanyaan itu*

Dari yang seratus juta itu

Berapa yang penyakitan dan akan dikubur mati kelaparan Sudah, sudah cukup dan hentikan semua pertanyaan itu (2.27 s.d. 2.44)

- 22) Saudaraku
Kita mesti berbuat sesuatu
Betapapun sukarnya itu

Saudaraku
Kita mesti berbuat sesuatu
Betapapun sukarnya itu
(2.24 s.d. 2.50)

Pengulangan yang dilakukan pada data (20), (21), dan (22) menunjukkan fungsi yang sama, yakni untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Pengulangan yang dilakukan pada setiap awal bait ini menunjukkan betapa pentingnya perhatian pembaca terhadap frasa *dari yang seratus juta itu*. Pembaca tidak dibiarkan lengah dan melewatkan informasi bahwa di antara seratus juta orang itu terdapat orang-orang yang kesulitan, yang sengsara. Penutur ingin menghadirkan fakta yang *seratus juta* itu ke hadapan pembaca.

Kesinoniman

Kesinoniman merupakan dua bentuk leksikal yang memiliki makna yang sama atau hampir sama. Kesinoniman ini dapat berupa kata yang memiliki makna yang sama, dapat pula yang memiliki makna yang sama dari bentuk leksikal yang dirujuknya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh berikut.

- 23) Negeriku sesak adegan tipu-menipu
Bergerak ke kiri, dengan maling *kebentur* aku

Bergerak ke kanan, dengan perampok *ketabrak* aku
Bergerak ke belakang, dengan pencopet *kesandung* aku
Bergerak ke depan, dengan penipu *ketanggor* aku
Bergerak ke atas, di kaki pemerias tergilas aku (3.4 s.d. 3.9)

Konstituen *kebentur*, *ketabrak*, *kesandung*, dan *ketanggor* pada (23) merupakan bentuk sinonim. Keempat bentuk ini bermakna bertumbukan; berlanggaran, dan berbentrok. Penggunaan bentuk sinonim ini memperkuat makna yang dibangun oleh penyair. Ia tidak memiliki pilihan, ke mana pun arah yang dituju ia selalu menemui hal-hal negatif yang kurang lebih sama. Hal-hal negatif itu diwujudkan juga dengan bentuk sinonim *perampok*, *pencopet*, *penipu*, dan *pemerias*. Di sini pembaca dihadapkan pada situasi tanpa pilihan, pada jalan buntu. Penjajaran leksem-leksem sinonim yang bermakna negatif ini memperkuat pesan ironis. Penutur benar-benar membangun suasana ironis itu di hadapan pembaca.

- 24) Dengan rasa *rindu* kukenang pemilihan umum setengah abad yang lewat
Dengan rasa *kangen* pemilihan umum pertama itu kucatat (1.1 s.d. 1.2)

Bentuk *rindu* pada larik pertama dan *kangen* pada larik kedua merupakan bentuk yang bersinonim. *Rindu* dan *kangen* merupakan sinonim, dalam KBBI (2008: hlm. 501 & hlm. 956) *Rindu* dan *kangen* dimaknai sebagai sangat ingin dan berharap benar terhadap sesuatu. Dalam konteks puisi ini berarti penutur sangat ingin dan

berharap benar terhadap peristiwa pemilu yang bersih, yang jujur sebagaimana yang pernah ia rasakan pada tahun 1955.

Keantoniman

Keantoniman adalah hubungan semantis antara satu konstituen yang berkontras atau beroposisi dengan konstituen lain. Bila dirinci lebih lanjut, keantoniman ini meliputi (a) oposisi mutlak, (b) oposisi kutub, (c) oposisi hubungan, (d) oposisi hierarkis, dan (e) oposisi majemuk. Berikut ini data yang menunjukkan adanya keantoniman dalam puisi.

- 25) Anak bangsa muda-muda usia, satu-satu ketemu di jalan, mereka *sopan-sopan* /.../
Berubah mereka jadi *beringas* dan siap *mengamuk*, melakukan *kekerasan* (1.30 s.d. 1.34)
- 26) Antara rasa *rindu* dan *malu* puisi ini kutuliskan (1.38)

Data (25) dan (26) menunjukkan penanda keantoniman. *Sopan* pada data (25) bermakna beradab dalam tingkah laku dan budi bahasa diajarkan dengan *beringas*, *mengamuk* yang memiliki makna berlawanan dengan *sopan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) *beringas* bermakna liar, *mengamuk* bermakna menyerang membabi buta. Demikian pula dengan *malu* dan *rindu* pada data (26). Salah satu komponen makna adjektiva *malu* adalah negatif, sementara *rindu* memiliki komponen makna yang positif.

Penjajaran leksem yang memiliki kesenjangan semantis ini memperkuat paradoks yang dibangun oleh penutur. Kesenjangan semantis merupakan

merupakan salah satu ciri ujaran ironi. Kesenjangan semantis yang menjadi kecenderungan utama gaya tuturan puisi-puisi Taufik Ismail adalah yang disebabkan oleh kotradiksi leksikal. Kotradiksi leksikal ini ditunjukkan oleh penggunaan kata yang memiliki komponen makna yang berbeda. Kotradiksi leksikal berikut menunjukkan penempatan leksem yang memperlihatkan kontras penyifatan yang menampilkan situasi paradoks. Paradoks-paradoks yang dimunculkan tentu saja memperkuat kesan ironis dalam puisi. Hal itu menimbulkan ketaksaan yang lebih menuntut pengetahuan konteks ekstralinguistik. Penjajaran leksem dengan sifat seperti itu juga tampak pada data berikut.

- 27) Jujur dan adil *tak diucapkan*, jujur dan adil *cuma dilaksanakan* (1.8)
- 28) Pesta demokrasi *tak dilisankan*, pesta demokrasi *cuma dilangsungkan* (1.10)
- 29) *Ada* sesuatu besar luar biasa *Hilang* terasa dari rongga dada (2.5)
- 30) Saudara kita yang sempit rezeki, *terbungkuk* hari ini Di belakang mereka *tegak* anak dan isteri, berjuta-juta (2.8)
- 31) Penyakit dan obat, *sejarak utara dan selatan* (2.16)

Penjajaran kata yang menimbulkan kesenjangan semantis sebagaimana tampak pada data (27) sampai dengan (31) menunjukkan bahwa paradoks menjadi unsur utama ujaran ironi. Verba negatif *takdiucapkan* yang diajarkan dengan

cuma dilaksanakan (data 27), *takdiliskan ... cuma dilangsungkan* (28), verba negatif *hilang* yang diijarkan dengan verba positif *ada* pada data (29), serta adjektiva *terbungkuk* yang diijarkan dengan adjektiva *tegak* pada data (30) menunjukkan kontras penyifatan terhadap leksem yang disebutkan sebelumnya. Kontras penyifatan seperti ini menimbulkan efek ironi yang kuat. Data (31) menunjukkan oposisi kutub. Data tersebut menganalogikan penyakit dan obat dengan jarak utara dan selatan. Hal ini mengimplikasikan sesuatu yang sangat jauh, sesuatu yang tak terjangkau.

Kolokasi

Kolokasi merupakan hubungan makna leksikal yang berdekatan antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Kolokasi adalah kesamaan asosiasi atau kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama dalam suatu wacana.

- 32) Untuk sejumlah kursi, *50* kali *50* sentimeter persegi dalam ukuran (1.25)
- 33) Anak bangsa tewas *ratusan*, mobil dan bangunan dibakar *puluhan* (1.29)
- 34) Meneriak-neriakkan tanda seru dalam *sepuluh* kalimat semboyan dan slogan (1.34)
- 35) Anak bangsa muda-muda usia, *satu-satu* ketemu di jalan, mereka sopan-sopan
Tapi bila mereka sudah *puluhan* apalagi *ratusan* di lapangan (1.30 s.d. 1.31)

Kolokasi yang digunakan pada data (32) sampai dengan (35) adalah

bentuk numeralia. Penyebutan *puluhan*, *ratusan*, *sepuluh*, *lima puluh* merupakan alat yang digunakan oleh penyair untuk menggugah imaji pembaca. Dengan menyebut numeralia tersebut pembaca dibawa dalam suasana sebagaimana yang diinginkan oleh penutur. Bentuk-bentuk tersebut merupakan hiperbol yang dibangun untuk memperkuat imaji pembaca (mitra tutur). Pemakaian hiperbol dalam puisi-puisi itu mempunyai dua fungsi, yakni untuk menciptakan metafora dan untuk menegaskan sindiran atau cemoohan, yang kadang-kadang sampai pada taraf sarkasme. Pemakaian hiperbol dapat mempertegas metafora dan menghidupkan imaji visual secara lebih kuat. Pemakaian hiperbol yang menimbulkan efek sindiran atau cemoohan lebih menonjolkan ciri ironinya. Penutur tampaknya gemar sekali menggunakan bentuk hiperbolik dengan memanfaatkan angka-angka. Hal ini tampak pada tiga puisi yang menjadi data dalam kajian ini semuanya menggunakan angka-angka hiperbolik. Berikut adalah contohnya.

- 36) Di belakang mereka tegak anak dan isteri, *berjuta-juta* (2.9)
- 37) *Beratus* ribu saf berjajar susunannya (2.10)
- 38) Dari yang *seratus juta* itu (2.27)
- 39) *Jutaan* hektar jadi jerebu abu-abu berkepuluan (3.13)
- 40) *Beribu* pencari nafkah dengan kapal dipulangkan (3.15)
- 41) *Berjuta* belalang menyerang lahan pertanian (3.18)

- 42) *Beribu* bangunan roboh, dijarah dalam huru-hara ini (3.23)
- 43) Dengar jeritan *beratus* orang berlarian dikunyah api (3.24)

PENUTUP

Setelah melalui tahap pembahasan ditemukan bahwa tidak semua alat kohesi dimanfaatkan oleh Taufik Ismail untuk membangun puisi-puisinya. Setidaknya empat alat kohesi, yakni pelepasan, kehiponiman, keparoniman, dan kemeroniman tidak terdapat dalam data yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian alat kohesi ini relatif sifatnya. Kerelatifan ini sangat berkaitan dengan konsep *licencia poetica*, yakni kebebasan penyair.

Alat kohesi yang dominan dalam puisi-puisi Taufik Ismail adalah relasi konjungtif, pengulangan, dan keantoniman. Tiga pemarkah ini menjadi dominan karena mampu membentuk wacana yang ironis. Dari tiga puisi yang dibahas, ketiga-tiganya menunjukkan kesan ironis yang kuat. Kesan ironis itu diwujudkan dalam bentuk relasi kausalitas, keantoniman, dan relasi pertentangan. Relasi pertentangan ini terwujud dalam pertentangan situasi maupun pertentangan semantis beberapa pemarkah yang dipakai. Sementara itu, pengulangan yang dilakukan secara berturut-turut dapat membangun dan memperkuat efek puitis.

Penggunaan alat-alat kohesi ini bagaimanapun sangat membantu pembaca dalam usaha memahami makna puisi. Alat-alat kohesi ini dapat digunakan sebagai penanda yang dapat ditelusuri implikasi maknanya berdasarkan konteks bahasa yang disusun oleh penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A.W. (2015). Pemarkah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. *Dialektika Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra dan Matematika* 1(1), 71-85.
- Basori. (2011). Implikatur Ironi dalam Puisi-Puisi Taufik Ismail. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Black, E. (2006). *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. & Ruqaiya Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. (1984). *Language, context, and text: aspects of language in a social-semiotic perspective*. (Asruddin Barori Tou, penerjemah) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Indiyastini, T. (2012). Kesatuan topik wacana prosedural resep masakan dalam bahasa Jawa. *Widyaparwa* 40(1), 33-41.
- Ismail, Taufik. (1999) *Malu aku jadi orang Indonesia (MAJOI)*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Lamusu, S. A. (2010). Telaah stilistika puisi-puisi Rendra & Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi* 7(2), 33-45.

- Rasyid, A. (2015) Kohesi gramatikal dalam prosa Toraja. *Sawerigading*, 21(3), 405-413.
- Sasangka, S.S.T.W. (2016). Kohesi gramatikal dalam ragam bahasa perundang-undangan. *Kandai*, 12(1), 71-84.
- Sukoyo, J. (2012). Analisis wacana percakapan berbahasa Jawa di jejaring sosial Facebook: Kajian kohesi. *Widyaparwa*, 40(2), 21-28.
- Sumadi. (2016). Satuan lingual penanda tokoh sentral dalam kekohesifan wacana cerita pendek Indonesia. *Widyaparwa*, 44(2), 110-121.
- Sunarsih, T.A. (2015). Kohesi pada novel *the naked face* dan wajah sang pembunuh karya Sidney Sheldon. *Widyaparwa*, 43(2), 189-198.
- Wijana, I D. P. dan Rohmadi, M. (2009) *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zaimar, O. K.S. & Harahap, A.B. (2015). *Teori Wacana*. Jakarta: Penaku.